

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi pada anak, termasuk potensi kepribadian, kecerdasan, spiritual dan keagamaan. Menurut Syaifullah (2023:6) Dalam proses pendewasaan, pendidikan adalah langkah pertama. Pendidikan sangat penting untuk menjamin kemajuan suatu bangsa karena pendidikan yang baik dan dinamis dapat menghasilkan orang yang memiliki potensi dan sifat positif yang akan membawa perubahan dan kemajuan bagi negara. Pendidikan membantu orang mengaktualisasikan potensi diri mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat negara.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Serta pada pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang menjadi lebih positif.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia awal, anak-anak diajarkan empat dasar keterampilan, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis. Bahasa memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa dalam berbagai bidang pendidikan. Selain itu, bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Semakin mahir seseorang dalam berbahasa, semakin cerah pemikirannya. Siswa yang belajar bahasa Indonesia diharapkan dapat

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan diri mereka sendiri, serta kemampuan untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dalam interaksi dengan lingkungan mereka.

Menurut Setyonegoro (2020:3) Bahasa dapat diungkapkan melalui tindak tutur yang terdiri dari bunyi alat ucap, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Allah berfirman dalam Q.S *Ar-Rahman* ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : (Allah) Yang Maha Pengasih ۝ Telah mengajarkan Al-Qur'an ۝ Dia menciptakan manusia ۝ Dia mengajarnya pandai menjelaskan ۝ (Kementerian Agama, 2022:531)

Menurut Abdullah (2005:620) dalam Tafsir Ibnu Katsir, istilah "*Al-Bayan*" merujuk pada pengertian berbicara. Ini berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an oleh Allah, yang mencakup cara membaca. Proses ini dilakukan dengan mempermudah pengucapan dan artikulasi, sehingga setiap huruf dapat dikeluarkan dengan tepat melalui salurannya masing-masing, baik dari tenggorokan, lidah, maupun kedua bibir, sesuai dengan variasi artikulasi dan jenis huruf yang ada.

Sedangkan pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam (Hamka, 1990:7068) Makna dari kata "*Al-Bayan*" adalah bahwa Allah mengajarkan manusia untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam hati mereka melalui kata-kata. Penggunaan bahasa merupakan salah satu tanda rahmat Allah yang diberikan di dunia ini. Terdapat ribuan hingga jutaan buku yang telah ditulis dalam berbagai bahasa, semuanya mencerminkan perasaan hati, hasil dari penelitian, pengalaman, serta perkembangan hidup manusia.

Sedangkan menurut Tafsir Al-Misbah (2005:496) Pengajaran Allah melalui ilham-Nya adalah pengajaran bahasa, di mana Dia menciptakan potensi dalam diri manusia dengan menjadikannya makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kondisi ini mendorong manusia untuk saling berinteraksi, yang kemudian melahirkan berbagai bunyi yang maknanya disepakati oleh suatu komunitas sebagai bahasa mereka. Kata `allama tidak selalu berarti

mengajarkan secara langsung atau menyampaikan ide dan kata-kata, melainkan juga mencakup upaya mengembangkan potensi individu sehingga potensi tersebut dapat berkembang dan menghasilkan berbagai pengetahuan.

Menurut ayat di atas, Allah menciptakan manusia dan memberi mereka pengetahuan serta kepandaian berbicara dan dinyatakan dalam konteks pendidikan sebagai pengakuan akan peran Allah dalam memberi kemampuan berbicara kepada manusia, yang menjadi landasan bagi proses pembelajaran dan pengembangan bahasa (Abu Bakar, 2018:290). Selain itu, ayat diatas menekankan pada pentingnya pendidikan sebagai faktor utama dalam pembentukan manusia yang sesuai dengan konsep pendidikan dalam islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak.

Berdasarkan temuan dari pemeriksaan awal dan wawancara dengan wali kelas IV yang dilaksanakan pada tanggal 23 januari 2024, diperoleh bahwa nilai ulangan harian Bahasa Indonesia rendah. Kelas IV MIN 4 Kota Medan berjumlah 112 siswa. 39 siswa dengan persentase 35% siswa lulus KKM dan 73 siswa dengan persentase 65 % tidak lulus KKM. Serta ditemukan permasalahan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara. kesulitan dalam berbicara diantaranya siswa mampu menyampaikan pesan dengan baik namun masih menggunakan bahasa ibu, malu dan grogi berbicara didepan kelas bahkan lupa dengan apa yang akan disampaikan. Selain itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan model berbasis ceramah dan buku panduan kelas, yang mengakibatkan kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Tabel berikut menunjukkan hal ini:

Tabel 1. 1

Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	> 75	39	35 %	Tuntas
2	< 75	73	65 %	Tidak Tuntas
Jumlah		112	100 %	

Role-playing adalah salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bicara siswa. Model ini dapat membantu siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bahagia selama tahap pembelajaran. Di sisi lain, *role-playing* memudahkan kerja sama antara siswa dan guru serta satu sama lain. Dengan memanfaatkan model *role-playing*, siswa bisa dengan mudah mengerti konsep yang susah dipahami dengan berargumentasi bersama siswa lainnya. Selanjutnya, model ini bisa membantu keaktifan dan kerjasama di suatu kelompok, yang lebih fokus pada terbentuknya lingkungan pembelajaran yang inklusif, apalagi yang berada di kelas. Peran model pembelajaran sangat signifikan untuk mendapat sasaran pembelajaran serta menjadikan elemen penting pada tahap pendidikan. Dari penafsiran ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanpa model atau penerapan yang tepat maka pembelajaran tak bisa berhasil jika para guru tak mempunyai model yang tepat dalam memberikan pesan atau informasi pelajaran. *Role-playing* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk membantu siswa memperbaiki keterampilan berbicara mereka sendiri.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sukreni (2014), Setyowati (2020), Melani (2023), Resti (2022) dan Alfian (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *role-playing* (bermain peran) memiliki pengaruh yang kuat dalam pengembangan keterampilan berbicara. Dalam konteks ini, siswa berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi yang disimulasikan, memungkinkan mereka untuk berlatih menyampaikan ide, berargumentasi, dan berinteraksi dengan teman sekelas. Melalui model pembelajaran ini, selain meningkatkan kemampuan verbal mereka disamping itu juga belajar untuk memahami perspektif orang lain serta meningkatkan sikap percaya dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya mendukung perkembangan keterampilan berbicara, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Role-Playing* Terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MIN 4 Kota Medan”.

1.2 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti harus menetapkan batas-batas penelitian untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan penelitian..

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas IV MIN 4 Kota Medan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *role-playing*?
- b. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas IV MIN 4 Kota Medan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *role-playing*?
- c. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *role-playing* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV MIN 4 Medan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV MIN 4 Kota Medan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *role-playing*.
- b. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV MIN 4 Kota Medan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *role-playing*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *role-playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MIN 4 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa keuntungan teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini.:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan kontribusi yang berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama dalam hal menerapkan model pembelajaran *role-playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV MIN 4 Kota Medan.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat untuk guru

Sebagai saran dan inovasi untuk membantu guru menentukan model pembelajaran yang efektif.

2. Manfaat untuk Siswa

Mendorong siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar di sekolah dan hasil belajar mereka.

3. Manfaat untuk sekolah

Sekolah dapat memberikan data tentang upaya perbaikan pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum dan daya serap murid yang diharapkan.

4. Manfaat untuk penulis

Menjadikan latihan untuk menulis karya ilmiah.

5. Manfaat untuk pembaca

Membantu mereka memahami konsep dasar penulisan karya ilmiah.

